

BAB III
PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DI SEKOLAH RAKYAT
KAYUARA

A. Perubahan Nama Yayasan Sekolah

Pendidikan untuk rakyat umum (PERUM) menurut akta notaris nomor 22 tanggal 26 maret 1965 yayasan didirikan di Nyarumkop kota Singkawang pada tahun 1955 oleh Keuskupan Agung Pontianak yayasan ini didirikan untuk bisa membantu dan mengontrol sekolah-sekolah yang telah didirikan oleh Keuskupan dan menjadi pusat administrasi beberapa sekolah yang di bawah naungan Kesukupan Agung Pontianak ada 6 sekolah yang didirikan pertama, di Nyarumkop sendiri, sekolah dasar Sibale di kecamatan Samalatan, Sekolah dasar Keranji Paidang di kecamatan Sengah Tamila, sekolah dasar Pahauman kecamatan Sengah Temila, sekolah dasar Subsidi Kayuara, sekolah dasar Jelimpo di kecamatan Jelimpo kabupaten Landak.

Dan pada tahun 1955 ini sekolah rakyat Kayuara berserta enam sekolah lainnya yang dibawah naungan keuskupan Agung Pontianak bergabung di yayasan PERUM dan menjadi satu koordinasi dengan yayasan PERUM, namun seiring berjalannya waktu pada tahun 2005 menurut SK dari akta notaris no. 22 tanggal 26 maret 1955, yayasan PERUM berubah nama menjadi YPMKB (Yayasan Perguruan Masyarakat Kalimantan Barat, pergantian nama yayasan ini berdasarkan isi akta notaris nomor 77, tanggal 18 juli 2005 dan di sesuaikan dengan keadaan sistem pendidikan serta kurikulum pendidikan di Indonesia sehingga nama PERUM diganti menjadi YPMKB karena sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman akhirnya di perbahauri menjadi YPMKB pada tahu 2005 meskipun sudah berganti nama dari Perum ke YPMKB yayasan tetap berada di bawah naungan Keuskupan Agung Pontianak, segala aturan dan prosedural, serta kebijakan di atur oleh

Keuskupan Agung Pontianak.(sumber: wawancara, Bapak. Sukoco kepala administrasi YPMKB, lihat lampiran hal: 62)

B. Perubahan Nama Sekolah

Sekolah Rakyat Kayuara didirikan pada tahun 1947 dan di buka sebagai tempat sekolah pada tahun 1948 oleh para Misionaris dari Keuskupan Agung Pontianak di desa Kayuara Kecamatan Menyuke yang merupakan desa yang sangat strategis penghubung antar kecamatan laianya tidak heran ada dua belas desa yang bersekolah di Sekolah Rakyat Kayuara dan hanya desa Kayuara yang memiliki sekolah swasta yang dibangun oleh para Misionaris agama Katolik, berdirinya sekolah ini sangat di sambut baik oleh masyarakat, dengan berdirinya sekolah ini juga membantu masyarakat untuk menempuh pendidikan sekolah dasar terbukti dengan jumlah siswa yang sangat banyak pada tahun 1948 awal sekolah di buka siswanya berjumlah seratus lebih siswa, dan terdapat tiga tenaga pengajar waktu itu yang perintahkan oleh keuskupan untuk mengajar di Sekolah Rakyat Kayuara, sistem pembelajaran dan kurikulum menyesuaikan dengan sistem kurikulum negara.

Setelah hampir sepuluh tahun sekolah rakyat kayuara berdiri dan sudah banyak mencetak siswa-siswa yang sukses dan membuat desa Kayuara sebagai desa percontohan di bidang pendidikan dengan meningkatnya taraf pendidikan yang layak dan memberantas buta huruf walaupun pada zaman ini untuk mendapatkan pendidikan sangat susah tetapi desa kayuara mampu untuk menjawab tantangan itu, lalu pada tahun 1955 Keuskupan Agung mendirikan Yayasan yang digunakan untuk mengkoordinir dan mememanajemenkan pengelolaan sekolah yaitu Yayasan PERUM (perguruan rakyat umum) dan sekolah rakyat kayuara termasuk dalam sekolah yang dibawah naungan yayasan PERUM .

Lalu dalam perkembangannya pada tahun 2005 nama Yayasan berganti menjadi YPMKB (yayasan perguruan masyarakat kalimantan barat) dan bergantinya nama yayasan ini mengakibatkan berganti juga nama sekolah

karena sekolah yayasan adalah sekolah yang didirikan satu komando oleh Keuskupan maka hak untuk penggantian nama ada pada Keuskupan dan Yayasan dan pada akhirnya sekolah rakyat di ganti nama menjadi SDS Kayuara (Sekolah Dasar Subsidi Kayuara) alasan bergantinya nama yayasan dan sekolah-sekolah yang ada di bawah naungan yayasan di karenakan merasa sudah tidak masif lagi menggunakan nama itu dan lebih kepada menyesuaikan perkembangan zaman, tetapi tidak mengubah hak kepemilikan atau standar oprasional sekolah semua tetap sama hanya nama saja yang berganti. Dan nama Sekolah Dasar Subsidi masih digunakan sampai hari ini.

Sekolah Dasar Swasta Subsidi Kayuara, terletak di desa kayuara, kecamatan Menyuke, kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat yaitu dimana tempat berdirinya Sekolah Rakyat Kayuara dahulu. Sejak sekolah rakyat berdiri dan sampai berganti nama SDS Subsidi sudah ada lima kali pergantian kepala sekolah dan selama sekolah berdiri baru pada tahun 2010 SDS Subsidi mendapatkan akreditasi dengan predikat cukup (C) dari pemerintah sampai saat ini, kondisi personel tenaga pengajar sekolah saat ini, pegawai tetap yayasan 1 orang , pegawai negeri 2 orang, honorer 4 orang, jadi jumlah guru ada 9 orang , jumlah murid 105 siswa terdiri dari 6 kelas sistem kurikulum mengikuti aturan pemerintah sampai sekarang, untuk jumlah siswa saat ini bisa di bilang sangat sedikit dan kurang, karena saat ini di desa Kayuara sudah ada berdiri sekolah negeri dan di wilayah 12 desa yang pernah bersekolah di desa Sekolah Rakyat saat ini sudah memiliki gedung sekolah dasar masing-masing di desa mereka hanya ada tiga desa saja yang masih bersekolah di SD Kayuara tiga desa ini di bagi sekolahnya ada yang di sekolah negeri dan ada yang di SDS Subsidi sendiri, apalagi ada program pemerintah sekarang yang menggratiskan sekolah negeri sehingga banyak masyarakat lebih memilih menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah negeri.(sumber, wawancara bapak F.Langget, lihat lampiran hal:58)

Adanya tarik menarik untuk merekrut siswa agar bisa mendapatkan siswa untuk penuh ruangan kelas sekolah. Untuk biaya operasional sekolah Secara hukum sekolah masih dibawah naungan yayasan tapi biaya operasional sekolah menerima dana BOS dari pemerintah, kalau saat ini komunikasi dengan yayasan agak sedikit jarang, dan sekolah juga belum ada rekap data untuk yayasan sehingga komunikasi lepas dan ini yang menyebabkan banyak masyarakat yang kurang berminat lagi menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah SDS Subsidi Kayuara, di karenakan kondisi sekolah yang sarana dan prasarannya sudah tidak memadai, kurang tenaga pengajar, serta tidak ada kejelasan antara pihak yayasan dengan pihak sekolah agar memberi solusi untuk membangkitkan kembali sekolah yang sudah menjadi warisan pendidikan di desa Kayuara ini, bahkan untuk membayar gaji guru honorer harus menunggu dana biaya operasional dari pemerintah, dalam aturan sekolah memang harus ada iuran, namun kepala sekolah mempertimbangkan lagi jika di tetapkan iuran pandangan masyarakat akan berubah karena mereka akan memilih sekolah negeri yang menggratiskan siswa untuk sekolah, kepala sekolah takut jika diberi aturan seperti ini sekolah mereka tidak akan mendapatkan siswa. (Wawancara, kepsek. Sukirman, S.ag, lihat lampiran hal; 65)

C. Penerapan Kurikulum Sekolah

Perkembangan Kurikulum di Indonesia sejak proklamasi kemerdekaan Indonesia telah menetapkan tujuan yang jelas kemana NKRI akan di bawa. Dasar negara telah di tetapkan sejak prakemerdekaan, yakni Pancasila, lengkap dengan lambang negara, motto, lagu kebangsaan, dan bahkan konstitusi yang di dalamnya telah memuat empat tujuan negara yang akan di capai. Salah satu tujuan itu di rumuskan dengan sangat tepat, yakni “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”, bukan hanya kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan spiritual, emosional, bahkan juga kinestetiknya. Salah satu faktor yang mendorong untuk mengembangkan kurikulum

adalah amanat Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum pertama di Indonesia telah lahir sebagai penjabaran amanat dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1954, UU Nomor 22 Tahun 1961, UU Nomor 2 Tahun 1989, dan akhirnya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum tidak hadir secara tiba-tiba dalam masalah pendidikan nasional, melainkan kurikulum harus dirancang dan dipersiapkan sebaik mungkin sesuai dengan perubahan. Kurikulum memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam dunia pendidikan sebagai pengarah tujuan pendidikan ke depannya agar berjalan menjadi lebih baik dan maksimal. Dalam pengaplikasian kurikulum dikembangkan di sekolah untuk menyesuaikan keadaan dan kebutuhan lingkungan, karena hal tersebut berkaitan satu sama lain di dalamnya dan menjadi acuan semua pihak yang berperan dalam melaksanakan kurikulum yang berlaku. Pengembangan kurikulum merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum terus mengalami pembaruan dengan tujuan penyempurnaan. Kurikulum berperan sebagai instrumen yang membantu praktisi pendidikan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan juga kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum juga merupakan alat untuk membantu guru melakukan tugasnya mengajar

1. Kurikulum Masa Kemerdekaan Dan Orde Lama(1947-1964)

Kurikulum 1947

Kurikulum pertama yang lahir setelah kemerdekaan, tepatnya tiga tahun setelah kemerdekaan, pemerintah mulai menyusun kurikulum sederhana pancasila ditetapkan sebagai asas pendidikan, kurikulum sederhana yang berjalan saat itu dikenal dengan istilah “Rentjana Pelajaran 1947”. Kurikulum ini lebih menekankan pada pembentukan karakter manusia Indonesia yang merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan bangsa lain. Orientasi rencana pelajaran 1947 tidak menekankan pada pendidikan pikiran (kognitif) namun lebih mengutamakan

pendidikan watak (*value attitude*) materi pelajaran dihubungkan dengan kejadian sehari-hari (*tematik*) serta perhatian terhadap kesenian dan pendidikan jasmani.(Dr.Alhamuddin, M.M.PD:2019)

Pada tahun ini Sekolah Rakyat Kayuara baru dibangun dan belum ada kegiatan belajar mengajar, setahun setelah dibangun baru sekolah dibuka dengan kondisi gedung sekolah yang sederhana, belum ada alat tulis seperti bolpoint,buku,dan alat tulis lainnya yang ada hanya papan tulis dan kapur tulis. Dan jumlah siswa yang belum banyak, guru yang mengajar juga baru dua orang. Proses pembelajaran yang diberi guru hanya pembelajaran tematik yang hanya belajar menyesuaikan lingkungan sekolah materi ajaran yang di fokuskan hanya membaca,menulis, dan, berhitung. Mengapa demikian karena tahun 1948 adalah tahun dimana sekolah baru merintis dan beradaptasi dengan pendidikan, sehingga untuk penerapan kurikulum nasional belum bisa terrealisasikan.

Kurikulum 1952

Pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan, kurikulum ini lebih memerinci setiap mata pelajaran yang kemudian di beri nama “Rentjana Pelajaran Terurai 1952”, dan belum menggunakan istilah kurikulum. Hal yang paling menonjol dan sekaligus ciri khas dari kurikulum 1952 ini adalah setiap rencana pelajaran harus memperhatikan isi pembelajaran dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, mata pelajaran di klasifikasikan dalam lima kelompok bidang studi yaitu: moral, kecerdasan, emosional, keterampilan, dan pendidikan jasmani. (Dr.Alhamuddin,M.M.PD:2019)

Lima tahun Sekolah Rakyat Kayuara berdiri ternyata banyak perubahan, pada sekolah terutama peningkatan jumlah siswa, perbaikan gedung sekolah juga terus dilakukan, dan kabar berdirinya sekolah sudah diketahui di seluruh dua belas desa yang berada di wilayah sekitar desa Kayuara, sehingga jumlah siswa meningkat. Hal ini menandakan bahwa masyarakat di wilayah desa Kayuara sangat antusias dan menyadari

peran penting pendidikan, untuk penerapan kurikulum yang dirancang oleh pemerintah belum bisa terrealisasikan, Sekolah Rakyat Kayuara masih mengutamakan pembelajaran tematik dan memfokuskan ke pelajaran membaca, menulis, dan , berhitung.

Kurikulum 1964

Kurikulum 1964 pada kurikulum ini lebih bersifat bagaimana peserta didik bersikap aktif, kreatif, dan produktif. Cara belajar dalam konteks kurikulum 1964 menggunakan sebuah metode yang disebut dengan gotong-royong terpeimpin, kurikulum 1964 diberi nama “Rentjana Pendidikan 1964” pokok-pokok pikiran kurikulum ini adalah, bahwa pemerintah ingin rakyat mendapatkan pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang sekolah dasar sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yaitu, pengembangan moral, kecerdasan, emosional, keprigelan (keterampilan), dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis yang disesuaikan perkembangan anak. (Alhamuddin, 2019: 46-49)

Pada tahun ini Sekolah Rakyat Kayuara baru dibangun dan belum ada kegiatan belajar mengajar, setahun setelah dibangun baru sekolah dibuka dengan kondisi gedung sekolah yang sederhana, belum ada alat tulis seperti bolpoint, buku, dan alat tulis lainya yang ada hanya papan tulis dan kapur tulis. Dan jumlah siswa yang belum banyak, guru yang mengajar juga baru dua orang. Proses pembelajaran yang diberi guru hanya pembelajaran tematik yang hanya belajar menyesuaikan lingkungan sekolah materi ajaran yang di fokuskan hanya membaca, menulis, dan, berhitung. Mengapa demikian karena tahun 1948 adalah tahun dimana sekolah baru merintis dan beradaptasi dengan pendidikan, sehingga untuk penerapan kurikulum nasional belum bisa terrealisasikan.

Lima tahun Sekolah Rakyat Kayuara berdiri tepatnya pada tahun 1952, ternyata banyak perubahan, pada sekolah terutama peningkatan

jumlah siswa, perbaikan gedung sekolah juga terus dilakukan, dan kabar berdirinya sekolah sudah diketahui di dua belas desa yang berada di wilayah sekitar desa Kayuara, sehingga jumlah siswa meningkat. Hal ini menandakan bahwa masyarakat di wilayah desa Kayuara sangat antusias dan menyadari peran penting pendidikan, untuk penerapan kurikulum yang dirancang oleh pemerintah belum bisa terrealisasikan, Sekolah Rakyat Kayuara masih mengutamakan pembelajaran tematik dan memfokuskan ke pelajaran membaca, menulis, dan , berhitung.

Memasuki tahun 1964 setelah dua belas tahun Sekolah Rakyat Berdiri, sekolah mulai membaik dan sudah diterpak sistem administrasi sekolah, serta pelaporan perkembangan dan hasil belajar sekolah dan siswa sudah mulai di lakukan. Hal ini tidak lepas dari peran dari Misionaris yang pada akhirnya menggabungkan sekolah dengan yayasan yang bernama PERUM, jumlah guru yang mengajar juga sudah mencukupi dan ada kepala sekolah yang mengkoordinir sekolah, dua belas tahun sekolah berdiri sudah banyak terlihat dampak positifnya terbukti pada tahun ini sekolah bisa merekrut guru yang dulunya siswa angkatan pertama disekolah, mengapa bisa begitu karena, pada tahun ini tamatan sekolah menengah pertama sudah bisa mengambil akta mengajar sehingga ketika mereka menyelesaikan sekolah di sekolah menengah pertama, mereka ikut program pemerintah yang disebut dengan akta mengajar. Untuk penerapan kurikulum, sekolah masih menggunakan pembelajaran tematik dan sedikit menambahkan materi ajar yang lain seperti wawasan kebangsaan dan keterampilan.

2. Kurikulum Masa Orde Baru (1968-1994)

Lahirnya kurikulum 1968 bersifat politisi, menggantikan rencana pendidikan 1964 yang diceritakan sebagai hasil dari produk pemerintah orde lama dari aspek tujuan pendidikan kurikulum 1968 lebih ditekankan pada upaya untuk membentuk manusia pancasila sejati, kuat, dan sehat jasmani, moral, budi pekerti, dan keyakinan beragama. Dalam kurikulum ini tampak dilakukannya perubahan struktur kurikulum dari

pancawardhana menjadi pembinaan jiwa pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kelompok bidang studi pelajaran kurikulum 1968 dibagi menjadi tiga bagian.

a. Kelompok pembinaan pancasila

Kelompok ini terdiri dari, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan pendidikan olahraga.

b. Kelompok pengembangan pengetahuan dasar

Kelompok ini terdiri dari, berhitung, IPA, pendidikan kesenian dan kesejahteraan keluarga.

c. Kelompok pembinaan khusus

Kelompok ini terdiri dari pendidikan kejuruan.

Kurikulum 1975

Latar belakang lahirnya kurikulum 1975 akibat dari banyaknya perubahan yang terjadi sebagai dampak dari pembangunan nasional. Kurikulum 1975 menekankan pada tujuan agar pendidikan lebih efektif dan efisien, yang terkenal saat itu adalah metode, dan tujuan pengajaran diperinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), yang dikenal dengan istilah “Satuan Pelajaran”.

Struktur kurikulum 1975 untuk jenjang sekolah dasar meliputi: pendidikan agama, pendidikan moral pancasila, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan sosial, matematika, ilmu pengetahuan alam, olahraga dan kesehatan, kesenian, dan keterampilan khusus.

Kurikulum 1984

Latar belakang lahirnya kurikulum 1984 ialah karena kurikulum 1975 dianggap sudah tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat, pada sidang MPR 1983 menetapkan perubahan kurikulum dan pada keputusan Menteri 0461/U/1983 tentang perbaikan Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum ini juga sering disebut “Kurikulum 1975 yang disempurnakan”, dalam konteks kurikulum 1984, peserta didik

diposisikan sebagai subjek belajar, dan proses belajar ini dikenal dengan “Cara Belajar Peserta Didik Aktif” (CBSA). Struktur mata pelajaran terdiri dari enam belas mata pelajaran, kelompok mata pelajaran tersebut adalah: agama, pendidikan moral pancasila, pendidikan sejarah perjuangan bangsa, bahasa dan kesastraan Indonesia, geografi indonesia, geografi dunia, ekonomi, kimia, fisika, biologi, matematika, bahasa inggris, kesenian, keterampilan, pendidikan jasmani olahraga, serta sejarah nasional dan dunia, program jurusan terdiri dari IPA, IPS, Dan Bahasa.

Kurikulum 1994-1999

Pemberlakuan kurikulum 1994 berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 29 Februari 1993. Salah satu bentuk perubahan dari kurikulum 1994 adalah pada aspek pembagian waktu pada kurikulum sebelumnya diketahui bahwa diberlakukan sistem semester, namun pada kurikulum 1994 diberlakukan sistem caturwulan dan pada kurikulum 1994 juga ditambah satu bidang mata pelajaran yaitu Muatan Lokal, materi muatan lokal ini terdiri dari muatan nasional dan muatan lokal disesuaikan dengan kebutuhan daerah masing-masing contohnya, kesenian daerah, keterampilan daerah, dan lain-lain. (Alhamuddin, 2019:51-70)

Pendidikan di Indonesia pada rentang masa orde baru mengalami perkembangan yang signifikan, dan berangsur-angsur mengalami perubahan serta terdapat banyak terobosan pemikiran dalam menjadikan pendidikan indonesia yang baik, terbukti dengan usaha pemerintah yang mengubah kurikulum sebanyak empat kali. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan cara belajar yang efektif digunakan di negara Indonesia, dan pada masa ini juga perkembangan pendidikan di Sekolah Rakyat Kayuara sudah banyak perkembangan dan perubahan, baik dari jumlah siswa, tenaga pengajar, sistem administrasi, dan penerapan kurikulum sudah di laksanakan pada pendidikan pada masa orde baru ini sekolah

menerapkan kurikulum CBSA(cara belajar siswa aktif). Untuk penerapan kurikulum ini cukup terbilang sulit karena terlalu banyak materi pelajaran, sehingga pada saat itu sekolah tidak memberi mata pelajaran bahasa inggris, tenaga pengajar di bidang bahasa inggris juga tidak ada, namun pada masa orde baru terjadi krisis moneter yang dimana dampak dari krisis ini juga dirasakan oleh masyarakat desa kayuara, kesulitan mendapatkan kebutuhan pokok, mahaknya harga kebutuhan pokok, dan sulitnya mencari pekerjaan, membuat banyak siswa yang sekolah berhenti tidak menyelesaikan sekolah dan pergi ke negara tetanga Malaysia untuk menjadi buruh upahan.

Namun disisi lain selama 29 tahun sekolah berdiri sudah bisa melahirkan siswa-siswa yang sukses, banyak dari siswa yang selesai dari sekolah Rakyat Kayuara dan melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah pertama,dan menengah atas, ada yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi, namun banyak yang mengambil akta mengajar untuk menjadi pegawai negeri dan kembali ke kampung untuk mengabdikan di kampung.

3. Kurikulum Masa Reformasi (2004-2005)

Kurikulum 2004 sebagai pengganti kurikulum 1994 disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) lahir sebagai respon terhadap tuntutan reformasi di antaranya Undang- Undang No.2 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah, UU No. 25 Tahun 2000. Beberapa kompetensi yang ditekankan dalam kurikulum KBK yaitu, pengetahuan (kognitif), nilai (afektif), dan keterampilan (psikomotorik).

KBK mengedepankan penguasaan materi dan kompetensi, silabus disusun seragam dan menjadi kewenangan guru, sistem penilaian fokus pada aspek kognitif tetapi juga memperhatikan aspek psikomotorik dan afektif dengan penekanan penilaian berbasis kelas, KBK memiliki empat komponen, yaitu KHB, penilaian berbasis kelas (PBK), kegiatan belajar mengajar (KBM) dan pengolahan kurikulum berbasis sekolah (PKBS).

memasuki tahun 2000-an perkembangan teknologi semakin meningkat dan maju, banyak perubahan-perubahan yang terjadi baik dari perkembangan teknologi, ekonomi, dan bidang lainnya, tidak lepas pendidikan juga mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan perkembangan zaman, khususnya dibidang pendidikan pada tahun 2000-an ini nama Sekolah Rakyat Kayuara sudah berubah menjadi Sekolah Dasar Subsidi (SDS) Kayuara, dan nama yayasan yang menaungi Sekolah rakyat juga sudah berganti menjadi YPMKB (Yayasan Pendidikan Kalimantan Barat) .

Pada tahun 2000-2006 SDS Kayuara masih semakin berkembang dan semakin baik sekolah sudah mampu menyeimbangi standar operasional pendidikan nasional dengan mengikuti setiap ketentuan-ketentuan yang diberlakukan pemerintah, penerpan kurikulum KTSP juga berjalan baik dan cukup maksimal. Tetapi pada rentang tahun 2010-saat ini sekolah mulai mengalami kemunduran dengan semakin kurangnya jumlah siswa yang bersekolah di SDS Kayuara, dikarenakan pada saat ini di setiap desa sudah ada gedung sekolah bahkan di desa Kayuara sendiri didirikan satu sekolah negeri, sehingga SDS Kayuara kesulitan mendapatkan siswa baru, dan saat ini sarana prasarana sekolah sudah kurang memadai, tidak ada pembangunan lagi disekolah, ini yang menyebabkan kurangnya minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di SDS Kayuara.

Permasalahan sangat kompleks, mulai dari berkurangnya jumlah siswa, berkurangnya tenaga pendidik/ guru, serta penerpan kurikulum yang memberatkan sekolah karena seperti yang kita ketahui kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berbasis teknologi dan sekolah belum mampu untuk menerapkan kurikulum 2013 karena banyaknya kendala yang menyebabkan sekolah tidak bisa menerapkan kurikulum 2013, saat ini sekolah masih beroperasi namun, keadaanya tidak seperti dulu lagi.